

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KLASIFIKASI NILAI DENGAN
PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP SIKAP RELIGIUS DAN
SIKAP SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI
KELAS V DI SD NEGERI 27 WOJA-DOMPU**



Oleh:

**Syudirman
NIM: 1620421006**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Kosentrasi PAI-MI**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Syudirman, S.Pd.I.**
NIM : 1620421006
Jenjang : Megister (S2)
Program Studi : PGMI
Kosentrasi : PAI-MI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 April 2018

saya yang menyatakan,



Syudirman, S.Pd.I
NIM. 1620421006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Syudirman, S.Pd.I.**

NIM : 1620421006

Jenjang : Megister (S2)

Program Studi : PGMI

Konsentrasi : PAI-MI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 April 2018

Saya yang menyatakan,



Syudirman, S.Pd.I

NIM. 1620430001

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589821, 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B- /Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KLASIFIKASI NILAI DENGAN PENDEKATAN
SAINTIFIK TERHADAP SIKAP RELIGIUS DAN
SIKAP SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN
PAI KELAS V DI SD NEGERI 27 WOJA-DOMPU

Nama

SYUDIRMAN

NIM

1620421006

Program Studi

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi

PAI-MI

Tanggal Ujian

30 Mei 2018

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 04 Juni 2018



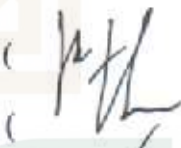
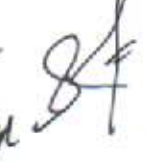
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN PENGUJIJUAN TESIS

Tesis berjudul : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KLASIFIKASI NILAI DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP SIKAP RELIGIUS DAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS V DI SD NEGERI 27 WOJA-DOMPU

Nama : Syudirman
NIM : 1620421006
Jenjang : Magister
Program Studi : PGMI

Telah disetujui tim penguji munaqosah

Pembimbing/Ketua : Dr. HJ. Siti Fatonah, M.Pd ()
Penguji I : Dr. Sukiman, M.Pd ()
Penguji II : Dr. Imam Machali, M.Pd ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat : memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikumwr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul;

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KLASIFIKASI NILAI DENGAN
PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP SIKAP RELIGIUS DAN
SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS V DI SD
NEGERI 27 WOJA-DOMPU**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syudirman, S.Pd.I.
NIM : 1620421006
Jenjang : Megister
Program Studi : PGMI
Kosentrasi : PALMI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 April 2018
Pembimbing



Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd.

ABSTRACT

Syudirman, The Influence of Value Classification Model with Scientific Approach to Religious Attitudes and Student Social Attitude in the Subject of PAI Class V at SD Negeri 27 Woja-Dompu. Thesis Yogyakarta: Teacher Education Program Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

This study aims to determine: (1) the presence or absence of direct influence of value classification learning model to the scientific approach. (2) whether or not there is a direct or indirect influence of the value classification learning model through a scientific approach to religious attitudes. (3) the presence or absence of direct / indirect influence of value classification learning model through scientific approach to social attitudes.

Research using comparative research, with the design used to determine the path with path analysis techniques (path analysis). Data obtained through questionnaires to students with the number of four variables, namely; (1) value classification learning model, (2) scientific approach, (3) religious attitude and (4) social attitude. Data were analyzed using technique (1) descriptive statistics, (2) prerequisite test (3) regression test with the help of SPSS.

The results showed that; (1) there is a direct influence of the value classification learning model to the scientific approach. This is shown from the results of regression test where the value of R for 0.969 and significance $0.000 < 0.05$. (2) there is no direct influence of the model of classification of values on religious attitudes. This is shown from the results of regression test where the value of R for 0.986 and significance $0.232 > 0.05$. But there is an indirect influence of the value classification learning model through a scientific approach to religious attitudes where the significance value is $0.000 < 0.05$. (3) there is no direct influence of the model of classification of values to social attitudes. This is shown from the result of regression test where R value is 0.962 and significance $0.632 > 0.05$. But there is an indirect influence of the value classification learning model through a scientific approach to social attitudes in which the significance value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: Values Classification Learning Model, Scientific Approach, Religious Attitude, Social Attitude.

ABSTRAK

Syudirman, Pengaruh Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai Dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Religius dan Sikap Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas V Di SD Negeri 27 Woja-Dompu. Tesis Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) ada tidaknya pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap pendekatan saintifik. (2) ada tidaknya pengaruh langsung/tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap religius. (3) ada tidaknya pengaruh langsung/tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap sosial.

Penelitian menggunakan *comparative research*, dengan desain yang digunakan untuk mengetahui jalur dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Data yang diperoleh dengan melalui penyebaran angket kepada siswa dengan jumlah empat variabel yaitu; (1) model pembelajaran klasifikasi nilai, (2) pendekatan saintifik, (3) sikap religius dan (4) sikap sosial. Data dianalisis dengan menggunakan teknik (1) statistik deskriptif, (2) uji prasyarat (3) uji regresi dengan bantuan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) ada pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap pendekatan saintifik. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji regresi di mana nilai R sebesar 0.969 dan bersignifikansi $0.000 < 0.05$. (2) tidak ada pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap sikap religius. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji regresi di mana nilai R sebesar 0.986 dan bersignifikansi $0.232 > 0,05$. Tetapi ada pengaruh tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap religius di mana nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. (3) tidak ada pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap sikap sosial. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji regresi di mana nilai R sebesar 0.962 dan bersignifikansi $0.632 > 0,05$. Tetapi ada pengaruh tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap sosial di mana nilai signifikansi $0.000 < 0.05$.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai, Pendekatan Saintifik, Sikap Religius, Sikap Sosial.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) darihuruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 atau Nomor: 0543 b/u 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	Muta'aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizhah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki aslinya) Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كرامه الأولياء	ditulis	Karāmah al-Auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbuta atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis "t"

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	i
_____	Fathah	a
_____	dammah	u

--	--	--

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
fathah + ya' mati	ditulis	Ā
kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
ḍammah + wawu	ditulis	Ū

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
fathah + wawu mati	ditulis	Au

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'idat
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	Al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض	ditulis	Awī al-furū
أهل السنة	ditulis	Ahl as-sunnah



MOTTO



“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan segenap Cinta dan untaian kata dalam goresan sederhana, tesis ini ku persembahkan
teruntuk:*

*ALMAMATER UIN SUNANA KALIJAGA
YOGYAKARTA*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KLASIFIKASI DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP SIKAP RELIGIUS DAN SOSIAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS V DI SD NEGERI 27 WOJA-DOMPU” ini dengantepat waktu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta umatnya yang selalu mengikuti Beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan Tesis ini, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian Tesis ini tak akan terselesaikan, tanpa bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih banyak yang tak terhingga kepada yang terhormat:

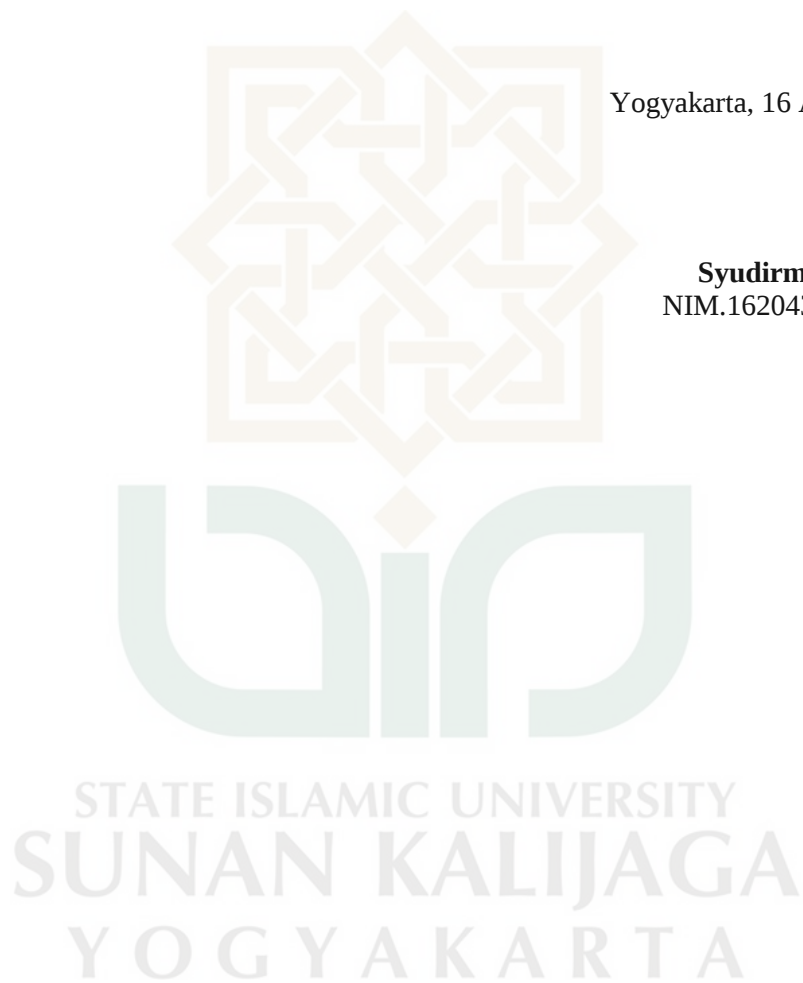
1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M. A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. H. Abdul Munip, M.Ag., yang dengan motivasi beliau, penulis memiliki semangat untuk terus maju, sehingga dapat segera menyelesaikan karya ini.

4. Sekretaris Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd., beserta staf, dengan senyum ramahnya, Beliau selalu membantu dalam pengurusan administrasi yang penulis perlukan, sehingga karya ini selesai tepat waktu.
5. Pembimbing tesis yang selalu memotivasi dan memberikan arahan demi terselesainya karya ini, Ibu Dr. Hj. Siti Fatonah, M.Pd., Motivasi yang beliau sampaikan senantiasa menularkan dan mengobarkan semangat juang, sehingga penulis selalu berusaha memberikan yang terbaik pada karya ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah dengan ikhlas dan kesabaran telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
7. Pimpinan dan seluruh karyawan dan karyawan Perustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan berupa pinjaman buku sebagai referensi dalam penulisan tesis ini.
8. Pendidik pertama yang sangat peneliti sayangi, yaitu ayahanda Abdullah, dan Ibundaku Mujnah, yang tak pernah lelah berdo'a dan berusaha dengan maksimal demi memperjuangkan kehidupan yang sakinah, mawadah, dan warahmah, serta saudaraku D'Edy, D'Leo, D'Erni, D'Dewi yang selalu membuat penulis selalu tetap tersenyum.
9. Keluarga besar yang berada di Kabupaten Bima-Dompu Nusa Tenggara Barat.
10. Secara khusus kepada sahabat-sahabat kelas PAI.MI ekstensi angkatan 2016, yaitu M. Fahmi Maulan (Demak), Evi Dwi Fahrotun Nisa (Jepara), Isniarni (Riau).
12. Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi terselesaikannya penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat imbalan dan balasan dari Alloh SWT. Penulis menyadari dengan sepenuh hati atas segala kekurangan yang ada dalam Tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Tesis ini, penulis berharap semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 16 April 2018

Syudirman
NIM.1620430001



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
MOTTO	xv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
1. Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai.....	10
a. Pengertian Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai.....	10
b. Model Pembelajaran Berbasis Nilai.....	12
2. Pendekatan Saintifik.....	24
a. Pengertian Pendekatan Saintifik	24
b. Esensi Pendekatan Saintifik.....	30
c. Tujuan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik.....	32
3. Sikap Religius	36
a. Pengertian Sikap Religius.....	36

b. Macam-Macam Sikap Religius.....	39
c. Pembentukan Sikap Religius	41
4. Sikap Sosial	43
a. Pengertian Sikap Sosial	43
b. Macam-Macam Sikap Sosial	46
c. Perkembangan Sikap Sosial	49
F. Hipotesis	51
G. Mode Penelitian	52
1. Jenis Penelitian	52
2. Sumber Data	53
3. Teknik Pengumpulan Data.....	53
4. Variabel Penelitian.....	57
5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	59
5. Teknik Analisis Data	61
H. Sistematika Pembahasan	64
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah dan Letak Geografis Sekolah	66
1. Sejarah dan Letak Geografis SD Negeri 27 Woja-Dompu.....	66
2. Profil SD Negeri 27 Woja-Dompu	67
3. Visi dan Misi SD Negeri 27 Woja-Dompu	68
B. Keadaan Sarana dan Prasarana	69
C. Keadaan Guru dan Pegawai	70
D. Keadaan Siswa.....	71
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	73
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai.....	73
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Pendekatan Saintifik	75
3. Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap Religius	77
4. Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap Sosial	79
B. Deskripsi Data.....	81
1. Deskripsi Data Tiap Variabel Penelitian.....	81
2. Uji Asumsi	86

a. Uji Normalitas.....	86
b. Uji Homogenitas.....	87
3. Analisis Korelasi.....	88
4. Analisis Koefisien Jalur.....	91
a. Koefisien Jalur $X_1 - X_2$	91
b. Koefisien Jalur X_1 dan X_2 ke Y_1	93
c. Koefisien Jalur X_1 dan X_2 ke Y_2	95
5. Uji Hipotesis.....	100
B. Pembahasan.....	102
 BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN-LAMPIRA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian.¹ Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses yang berfungsi membimbing peserta didik di dalam kehidupan yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh peserta didik tersebut. Mengacu pada sebuah teori perkembangan bahwa perkembangan itu mencakup kebutuhan hidup baik individu maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Perkembangan perilaku peserta didik didasarkan pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa faktor-faktor sosial dan kognitif bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.² Dalam teori ini berpandangan bahwa pembelajaran yang merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya dan serta perilaku dalam pembelajaran memainkan peranan penting dalam pembelajaran itu sendiri. Faktor kognitif meliputi harapan siswa untuk berhasil dan faktor sosial juga meliputi pengamatan siswa terhadap perilaku pencapaian orang tua mereka. Maka teori

¹ Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran; Teori Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

² C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 34.

sosial merupakan acuan paling penting dalam penerapan pembelajaran di kelas. Jadi pembentukan sikap siswa dilakukan dengan pemberian contoh oleh model dalam konteks pembelajaran adalah seorang guru. Guru harus mampu memberikan gambaran nyata tentang sikap-sikap positif yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa sehingga bisa dicontoh oleh siswa itu sendiri.³ Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.⁴ Untuk itu, maka dalam pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.⁵

Dalam konsep pembelajaran seperti ini, bukan hanya seorang guru saja dapat dijadikan model akan tetapi orang tua juga dapat memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan sikap yang akan mereka pelajari. Pembentukan sikap menggunakan model, pada modeling ini kita tidak akan sepenuhnya meniru dan mencontoh sikap dari orang-orang tersebut, namun kita juga akan memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *rainforcemen* atau punishmentnya yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan.

³ Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif: Aspek, Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hlm. 94.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Stia, 2011), hlm. 23.

⁵H. E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

Baik itu pada pendekatan belajar *classical conditioning* maupun pendekatan belajar *operant conditioning*.

Dengan pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶

Salah satu nilai karakter yang menjadi fondasi manusia adalah karakter religius dan sosial. Karakter inilah yang menjadi poin utama yang merupakan cikal bakal untuk melihat sisi-sisi positif atau sifat baik lainnya. Pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan pada sekolah dasar mampu mengakomodir segala bentuk kegiatan siswa sehingga terbentuk sikap religius dan sikap sosialnya. Hal ini tidak bisa teralakan lagi karena manusia merupakan agen perubahan di dalam kehidupan terutama perubahan dalam masyarakat, maka pembentukan sikap religius dan sikap sosial yang akan menjadi hal yang sangat mutlak untuk dimiliki bagi seluruh peserta didik.

⁶*Ibid*, hlm. 7.

Dengan pendidikan pula yang akan dapat membentuk insan yang cerdas dan memiliki kepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan karakter dan yang bernafaskan nilai-nilai religius dan sosialnya. Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, maka tentu sangat diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan belajar siswa. Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas sangat bergantung pada proses pendidikan itu sendiri terutama sekali pada proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan ujung tombak dari semua kegiatan pendidikan dan di sini sering mengalami berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran guru memegang peran yang sangat penting, untuk itu guru harus berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menyuguhkan materi dan metode yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran agar apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan itu sendiri bisa tercapai secara maksimal.

Pendidikan sampai saat ini masih diyakini sebagai sarana yang efektif untuk membudayakan berbagai nilai, sikap dan keterampilan yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia. Berbagai krisis manusia moderenpun seperti krisis moral, krisis nilai, krisis kepercayaan, krisis keteladanan, krisis ilmu pengetahuan dan yang paling krusial adalah krisis kreatifitas dalam melakukan inovasi-inovasi baru pada berbagai bidang kehidupan diyakini dapat diatasi

melalui penyelenggaraan pendidikan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya kearah yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan di implementasikan untuk mengembangkan sikap religius dan sosial siswa adalah model pembelajaran berbasis nilai. Kenyataan sebagaimana tersebut di atas, merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan dalam melakukan berbagai upaya guna sebagai proses dalam penguatan nilai di masa yang akan datang. Pada kenyataan ini juga, yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sosial siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap pendekatan saintifik ?
2. Apakah ada pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap religius ?
3. Apakah ada pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap sosial ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ada pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap pendekatan saintifik.
- b. Untuk mengetahui ada pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap religius.
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap sosial.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Akademis

- 1) Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi para peneliti lain untuk meneliti dan mengembangkan berbagai model pembelajaran sehingga memperkaya ketersediaan model pembelajaran khususnya di bidang pendidikan agama Islam.
- 2) Pedoman para guru dan peneliti untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna sehingga memberikan pengalaman belajar yang dinamis kepada siswa.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dan komponen pendidikan yang ada dalam pengembangan model pembelajaran lain yang berkontribusi positif bagi penguatan sikap religius dan sikap sosial siswa khususnya pembelajaran pada umumnya.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan guru di bidang studi pendidikan agama Islam terkait dengan implementasi model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik dalam meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sikap sosial siswa, penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan oleh penulis, akan tetapi terdapat banyak sekali penelitian terdahulu yang terkait dengan pendekatan saintifik. Maka dalam penelitian ini, penulis lebih dahulu menelaah beberapa hasil penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan apa yang akan penulis tuangkan dalam penelitian ini, hal ini bertujuan supaya bisa memberikan

gambaran umum tentang obyek yang penulis sajikan, berikut ini ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan, diantaranya:

Pertama, tesis Fulan Puspita, dengan judul “*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: 1) kegiatan rutin yang terdiri dari: salam dan *salim*, membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, sholat jama’ah, menghafal Al-Qur’an (khusus kelas *Tahfiz*), upacara, piket kelas, dan senam. 2) kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam). 3) pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: 1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari; keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan dan kedisiplinan. 2) keteladanan tidak disengaja yang terdiri dari; bersikap ramah, sopan, dan santun.⁷

Kedua, tesis Muhammad Salim dengan judul “*Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Baran, Patuk, Gunungkidul*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek perencanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang diwujudkan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kategori

⁷Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan: Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*, Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015).

baik sesuai dengan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembuatan RPP. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu *mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, mengemunikasikan*.⁸

Ketiga, tesis Djoko Rohadi Wibowo dengan judul “*Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak*” (studi di MIN Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah cukup baik karena siswa turut terlibat aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengelolah informasi, sampai dengan menyampaikan hasil. Adapun pengembangan sikap kritis siswa melalui pendekatan saintifik adalah: 1) kegiatan mengamati dan menanya melatih siswa untuk sensitif dalam melihat informasi dan menghasilkan ide orisinil. 2) kegiatan mengumpulkan dan mengelolah informasi melatih siswa untuk berpikir fleksibel. 3) kegiatan menyampaikan hasil melatih siswa untuk mengemukakan ide dengan lancar dan mampu mengutarakan kembali pengetahuan yang telah dimiliki.⁹

⁸Muhammad Salim, *Implementasi Pendekatan Santifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Baran, Patuk, Gunungkidul*, Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

⁹Djoko Rohadi Wibowo, *Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak,(Studi di MIN Yogyakarta II)*, Tesis (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015).

E. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai

a. Pengertian Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai

Secara umum istilah model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁰ Model pembelajaran dalam istilah lain yang merupakan suatu kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹¹ Dengan demikian bahwa model pembelajaran yang merupakan aktivitas belajar mengajar yang benar-benar bertujuan yang tertata secara sistematis.

Hamruni mendefinisikan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.¹²

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 174.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 127.

¹² H. Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 5.

Menurut Prastowo bahwa model pembelajaran yaitu merupakan kerangka atau arah bagi guru yang didasarkan pada prinsip-prinsip atau teori-teori (belajar) tertentu untuk pembelajaran yang efektif dan sistematis dengan tujuan agar kompetensi siswa dapat tercapai sesuai yang diharapkan.¹³

Sejalan dengan Anissatul mengatakan bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau arah bagi seorang guru untuk merencanakan dan melaksanakan suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu. Kemampuan dalam menerapkan berbagai model pembelajaran berbasis nilai yang dapat mendorong aktivitas belajar siswa secara nyata juga menjadi bagian tidak kalah penting bagi guru untuk menopang agenda peningkatan kualitas pembelajaran.

Sedangkan model pembelajaran klasifikasi nilai itu sendiri adalah Model pembelajaran yang secara teori merupakan sebuah model pembelajaran yang memiliki seperangkat tahapan-tahapan sebagai proses

¹³Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah; Teori, Aplikasi dan Riset Terkait*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 65.

¹⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 69.

penguatan nilai yang menekankan pada upaya mendorong peserta didik untuk memahami nilai dari diri sendiri dan nilai dari orang lain.¹⁵ Model pembelajaran klasifikasi nilai yaitu yang berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang berbasis nilai yang dapat membantu siswa untuk dapat mempelajari keterampilan dasar.

Model pembelajaran berbasis nilai juga merupakan model pembelajaran yang digunakan guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam menguasai seperangkat rumusan kompetensi, dengan mengedepankan dan mengacu pada nilai-nilai religius dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Model pembelajaran ini memusatkan perhatian pada upaya memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Untuk itu, guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator dan membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar masing-masing sesuai keinginan peserta didik itu sendiri.

b. Model Pembelajaran Berbasis Nilai

1) Pengertian Nilai

Kajian tentang nilai dibedakan dalam dua area, yaitu area estetika dan etika. Estetika menyangkut perasaan tentang keindahan, kecantikan, dan rasa suka. Sedangkan etika mengarah pada kajian tentang perilaku. Nilai merupakan standar perilaku yaitu pedoman untuk menentukan jenis perbuatan atau tindakan yang patut dilakukan, inilah yang disebut dengan nilai-nilai moral. Kajian mengenai etika

¹⁵ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, ed. 2, cet. 1, 2007), hlm. 121.

didasari oleh sebuah pertanyaan moral yang menyangkut benar dan salah. Kata “nilai” berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* yang diturunkan dari bahasa latin *valere*, yang secara etimologis berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku. Dalam bahasa Prancis kuno nilai disebut dengan “*valoir*”. Nilai bisa kita artikan sebagai sesuatu yang baik, yang mampu berdaya guna dengan tujuan yang baik.¹⁶

Sedangkan menurut Rohmat Mulyana bahwa nilai adalah merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah dan tidak indah, yang orientasinya pada antroposentris dan heliosentris.¹⁷

Secara psikologis nilai dapat diartikan sebagai kepuasan atau kenikmatan. Dari konsepsi sosial, nilai merupakan obyek dari cita atau tujuan yang disepakati masyarakat bersama. Adapun menurut konsepsi yang bercorak metafisika, nilai terdapat dalam kekonkretan eksistensi yang nyata dan religius mengaitkan nilai dengan kepercayaan pada keselamatan dunia dan akhirat.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai dalam kehidupan merupakan hal yang mutlak untuk dimiliki seseorang. Maka pendidikan merupakan sarana yang menghantarkan manusia kepada nilai-nilai yang luhur, mengajarkan

¹⁶Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif...*, hlm. 236.

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung:Alfabeta.2004) hlm. 117-118.

¹⁸Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 5.

manusia norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu. Tanpa nilai, maka manusia tidak akan tahu bagaimana bersikap dan berbuat untuk melakukan kegiatan dengan sikap dan perilaku yang mempunyai nilai luhur.

Dalam konteks kehidupan, nilai merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya. Dan juga nilai merupakan suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, dan tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai yang berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dengan pendidikan nilai yang pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik sehingga ia dapat berperilaku yang sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan nilai dalam konteks pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan yang ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian bahwa hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat kaitannya. Nilai dapat dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan. Maka dalam pendidikan yang berbasis nilai yaitu merupakan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Penanaman nilai yang dimaksud di sini tidak harus berupa program khusus. Pendidikan

yang berbasis nilai itu sendiri sangat berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka menjadi orang yang bermartabat dan berbudaya luhur dan merupakan suatu program yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran atau lembaga pendidikan.

2) Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran yang berbasis nilai yaitu sebagai proses yang harus mampu menjadi jalan bagi peserta didik untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan ataupun nilai-nilai spritual serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk ditekankan karena pembelajaran yang berbasis nilai adalah pembelajaran yang tidak terlepas dari sistem keyakinan dalam suatu masyarakat yang menyangkut hal yang baik yang harus dilakukan dan hal-hal buruk yang harus dihindari.

Nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat sangat banyak jumlahnya dan pendidikan sangat membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu untuk digunakan sebagai landasan sebuah keputusan dalam berperilaku secara yang konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.¹⁹

Dengan kata lain tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang secara berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai sehingga menjadi karakter yang melekat pada masing-masing individu.

¹⁹Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif...*, hlm. 240.

Sedangkan karakter itu sendiri memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian seorang anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya itu sendiri. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian peserta didik.²⁰

Menurut Spranger yang kutip oleh Taman Firdaus bahwa ada beberapa sistem nilai yang terdapat dalam proses pembelajaran yaitu:

(a) Nilai Sosial adalah kesediaan seorang individu untuk menerima atau menyesuaikan diri dengan orang lain, ciontoh; simpati, kagum dan solidaritas.

(b) Nilai Politik adalah nilai yang terdapat dalam suatu kelompok yang terjadi pertentangan, maka akan timbul usaha untuk menyatukan. Maka dari pertentangan itulah akan dapat menghasilkan sebuah ikatan kelompok, dan dari sinilah akan muncul kesadaran pentingnya sopan santun, tunduk pada aturan yang berlaku di

²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 24.

masyarakat, rasa ingin mempertahankan diri dari gangguan dan sebagainya.

(c) Nilai Spritual atau nilai agama adalah nilai yang tumbuh akan kesadaran terhadap eksistensi Tuhan dalam dirinya, alam, dan lingkungan disekitarnya.

(d) Nilai Ekonomi adalah nilai yang berkaitan dengan hal yang menaksir manfaat suatu benda bagi kehidupannya.

(e) Nilai Estetika adalah nilai yang berkaitan erat dengan penginderaan, tanggapan, dan ekspresi seseorang terhadap suatu obyek.

(f) Nilai Teoritik adalah suatu nilai yang menempatkan suatu benda berdasarkan rasio manusia. Nilai ini berusaha mengungkapkan nilai intrinsic suatu obyek, sehingga nilai ini tidak dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang lain karena dasar tinjauannya bukan atas dasar kepentingan manusia.²¹

Sedangkan dalam konteks tujuan pembelajaran menurut Sardiman yang secara eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Apabila ditinjau secara umum, maka tujuan pembelajaran dapat dihubungkan dengan pembelajaran berbasis nilai yaitu;

(a) Untuk mendapatkan pengetahuan

²¹Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif...*, hlm. 238-239.

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Maka dalam hal ini, peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian pula, maka siswa akan diberikan pengetahuan sehingga dapat menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

(b) Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini adalah masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”. Sedangkan keterampilan rohani itu lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat

bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

(c)Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap, perilaku dan pribadi anak didik, guru seharusnya lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu sangat dibutuhkan kecakapan untuk mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupakan menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik,tidak akan terlepas dari persoalan penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu guru tidak sekedar “pengajar” akan tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya, dengan dilandasi nilai-nilai itu, maka peserta didik akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya.²²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang berbasis nilai selalu ditekankan pada penanaman dan pembudayaan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai aktivitas yang konkrit dalam pembelajaran yang pada gilirannya akan menjadi karakter yang melakat pada diri peserta didik. Dalam pembelajaran

²²Sardiman, A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 26.

yang berbasis nilai ini, merupakan bagian dari sebuah proses yang membantu dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membentuk kepribadian peserta didik yang merupakan karakteristik atau ciri khas dari individual itu sendiri. Proses tersebut dapat dilakukan secara sadar dan sistematis sehingga terbentuk kepribadian yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembelajaran yang berbasis nilai, bukan pembelajaran nilai yang hanya ada pada proses pendidikan formal semata, akan tetapi pembelajaran yang berbasis nilai sangat bersentuhan dengan berbagai keadaan yang akan dialami oleh peserta didik. Ketika peserta didik yang akan menjadi obyek dalam proses pembelajaran maka internalisasi nilai sudah menjadi bagian darinya sehingga peserta didik mampu bertindak dan selalu menyadari dirinya dalam berbagai keadaan serta dapat memiliki tanggung jawab sesuai dengan nilai yang telah dimilikinya.

Setiap model pembelajaran yang terkait dengan pembentukan sikap yang pada umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang mengandung problematisasi. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.²³ Pembelajaran yang berbasis nilai memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam proses pembelajaran, pembentukan sikap

²³Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 198.

dalam diri peserta didik melalui model pembelajaran tidak terjadinya secara tiba-tiba, tetapi pembentukan sikap melalui sebuah proses yang terkadang cukup lama. Maka proses ini biasanya dilakukan melalui pembiasaan dan modeling atau percontohan.

(a)Pembentukan Sikap Melalui Pengkondisian Atau Pembiasaan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Sebagai contoh, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan atau menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak. Maka, lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diampunya.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner, melalui teorinya yang dikenal dengan "*Operant conditioning*". Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan, cara ini di dasarkan pada teori belajar *conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner. Dengan membiasakan siswa bersikap seperti yang diharapkan, maka perilaku tersebut akan terbentuk dalam diri siswa.²⁴ Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap

²⁴Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif...*, hlm. 93.

kali anak berprestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama kelamaan anak akan meningkatkan sikap positifnya.²⁵ Pembiasaan dapat dilakukan dengan contoh dapat saling menghargai serta saling menghormati dalam perbedaan pendapat dan saling memberikan salam bila bertemu.

(b)Pembentukan Sikap Dengan Pengertian

Pembentukan sikap siswa selain melalui pembiasaan, juga dapat dibentuk melalui pemberian pengertian. Cara ini berdasarkan pada teori belajar kognitif yang diungkapkan oleh Kohler. Teori tersebut menyatakan bahwa proses belajar harus disertai dengan adanya pengertian. Pembentukan sikap dengan cara ini dapat dilakukan dengan memberikan gambaran atau penjelasan mengenai manfaat yang biasa didapat.²⁶ Pemberian pengertian dalam bentuk seperti ini yang merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam sebuah bingkai klasifikasi nilai yang merupakan bagian terintegrasi dari model pembelajaran sains yang berbasis nilai.

(c)Pembentukan Sikap Menggunakan Model

Cara ini didasarkan pada teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura. Jadi pembentukan sikap siswa dilakukan dengan pemberian contoh oleh model.²⁷ Pembentukan sikap dapat juga dilakukan denganam melalui proses modeling, yaitu

²⁵Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif...*, hlm. 196.

²⁶Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif...*, hlm. 94.

²⁷*Ibid*, hlm. 94.

pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah sikap-sikap yang diperagakan atau yang didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya.²⁸

Pembentukan sikap menggunakan model, pada modeling ini kita tidak akan sepenuhnya meniru dan mencontoh sikap dari orang-orang tersebut, namun kita juga akan memperhatikan hal-hal apa saja yang baik semestinya untuk ditiru atau dicontoh dengan cara melihat bagaimana *reinforcement* atau punishmentnya yang akan ditiru. Dengan kata lain, semua pembelajaran tidak ada yang terjadi secara tiba-tiba atau instan. Baik itu pada pendekatan belajar *classical conditioning* maupun pendekatan belajar *operant conditioning*. Namun pembelajaran melalui modeling waktu yang digunakan cenderung lebih singkat dari pada pembelajaran dengan *classical* dan *operant conditioning*. Dalam konsep pembelajaran seperti ini, orang tua memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak-anak untuk menirukan sikap yang akan mereka pelajari.

Sedangkan pembentukan sikap melalui model dalam konteks pendidikan di sekolah, maka orang yang akan menjadi model bagi seorang siswa adalah seorang guru. Guru harus mampu

²⁸Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif...*, hlm. 197.

memberikan gambaran nyata tentang sikap-sikap positif yang sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa sehingga bisa dicontoh oleh siswa itu sendiri.

2. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

a. Pengertian Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Istilah pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.²⁹ Senada dengan pendapat Abdul Majid bahwa pendekatan juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, dalam mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.³⁰ Dengan demikian, pendekatan dalam suatu pembelajaran yang merupakan suatu skenario dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan guru dengan menyusun dan memilih model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik dalam pembelajaran serta keterampilan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran tersebut.

Sedangkan pendekatan dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto yaitu merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan yang bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan

²⁹Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI; Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta:Kencana, Cet. 1, 2011), hlm. 88.

³⁰Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 125.

ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambarkan latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa.³¹

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendekatan adalah sudut pandang seseorang terhadap sebuah proses pembelajaran. Maka dalam istilah ini, pendekatan dapat merujuk pada suatu pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Secara umum ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approach*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran *expository*. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery inquiry* dan pembelajaran induktif.³²

Sedangkan pendekatan dalam pembelajaran saintifik yaitu merupakan suatu pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Inti dari model penelitian ilmiah (*scientific inquiry model*) adalah melibatkan siswa

³¹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 18.

³²Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 33-34.

dalam masalah penelitian yang benar-benar orisinal dengan cara menghadapkan mereka pada bidang investigasi, membantu mereka mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tersebut dan mengajak mereka untuk merancang cara-cara memecahkan masalah.³³

Pendekatan dalam pembelajaran saintifik yaitu merupakan suatu proses pembelajaran yang menggunakan proses berpikir ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 bercirikan; tematik terpadu (integratif) dan pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik di sekolah dasar, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.³⁴

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan

³³Miftahul Huda, *Model-Model Pengejaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 90.

³⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik*, (2013), hlm. 8.

berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.³⁵

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada hakikatnya kompetensi yang merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.³⁶

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan yang mengamati untuk mengidentifikasi masalah yang ingin diketahui, merumuskan pertanyaan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data/informasi dengan berbagai teknik, mengolah/menganalisis data/informasi dan menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan dan mungkin juga temuan lain yang di luar rumusan masalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan

³⁵M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34.

³⁶E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum...*, hlm. 66.

³⁷Widya Pratiwi, "Al-Bidayah" Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 9, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 16.

baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik/ ilmiah terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional

Dengan demikian, bahwa dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan dengan melalui pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dapat memberi dorongan kepada siswa untuk lebih mampu dalam mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Karakteristika pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Sedangkan standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Maka dalam hal tersebut, bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang merupakan pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah seperti; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan lain sebagainya. Maka dari itu peserta didiklah yang harus aktif untuk melakukan keterampilan ilmiah tersebut. pendekatan saintifik dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan

pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Dalam penerapan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah atau lebih dikenal dengan pendekatan saintifik yaitu suatu proses yang telah dirancang secara konstruktif dengan melalui beberapa tahapan seperti identifikasi masalah, menemukan rumusan masalah dan melakukan hipotesa sehingga dapat membuat sebuah kesimpulan. Di dalam pendekatan saintifik seorang guru diharuskan lebih memahami secara detail topik yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini disebabkan karena memungkinkan akan bermunculan analisis-analisis peserta didik yang berbeda sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang juga akan berbeda. Dengan pemahaman yang demikian, maka seorang guru diharapkan mampu untuk menjembatani terhadap pertanyaan-pertanyaan peserta didik secara yang empiris.

b. Esensi Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu, pembelajaran dalam penerapan kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan

lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*methode of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan

ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.³⁸

Pada hakikatnya, sebuah proses pembelajaran yang dilakukan di kelas-kelas bisa kita dipadankan sebagai sebuah proses ilmiah. Oleh sebab itulah, dalam Kurikulum 2013 diamanatkan tentang apa sebenarnya esensi dari pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran. Ada sebuah keyakinan bahwa pendekatan ilmiah merupakan sebutuk titian emas perkembangan dan pengembangan sikap (ranah afektif), keterampilan (ranah psikomotorik), dan pengetahuan (ranah kognitif) siswa.

c. Tujuan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan langkah-langkah ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung kepada informasi yang disampaikan guru. Pendekatan saintifik diarahkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi baik langsung maupun melalui media, tidak hanya sekedar diberi tahu. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini bukan berarti tidak membutuhkan peran guru. Guru

³⁸Daryanto, *pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*, (yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 55.

sangat diperlukan sebagai pemberi dasar ilmu, pemantik semangat belajar siswa, dan membimbing pemahaman siswa ke arah yang benar.

Adapau yang menjadi tujuan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.³⁹

Penerapan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud yang meliputi; mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, mengomunikasikan pembelajaran, membentuk jejaring dan mencipta untuk semua mata pelajaran, materi atau situasi tertentu, sangat mungkin bahwa pembelajaran dengan pendekatan ilmiah

³⁹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual...*, hlm. 36-37.

ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosdural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan sifat-sifat nonilmiah. Maka pendekatan dalam pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

1) Mengamati

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pada langkah pembelajaran mengamati. Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mendepankan pengamatan langsung pada obyek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta yang berbentuk data yang obyektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa.⁴⁰

2) Menanya

Langkah kedua pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah menanya. Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati (mulai dari pertanyaan yang faktual sampai yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas, rasa ingin tahu,

⁴⁰*Ibid*, hlm. 39.

kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.⁴¹

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi yang merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak dengan memperhatikan obyek yang lebih teliti ataupun melakukan eksperimen.⁴²

4) Mengasosiasi

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada langkah ini adalah mengelolah informasi. Dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik yang merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan yang berupa pengetahuan.⁴³

5) Mengomunikasi

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka

⁴¹*Ibid*, hlm. 48.

⁴²*Ibid*, hlm. 57.

⁴³*Ibid*, hlm. 67.

pelajari. Pada tahap ini, diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pelajaran yang telah disusun baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau cara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.⁴⁴

3. Sikap Religius

a. Pengertian Sikap Religius

Mengenai pengertian tentang sikap religius dapat dikemukakan dalam beberapa pendapat yaitu; Menurut M. Ngalim Purwanto, Sikap atau *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi.⁴⁵ Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁴⁶

Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara

⁴⁴*Ibid*, hlm. 75.

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 141.

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 118 .

tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.⁴⁷

Menurut *Theory of Reasoned Action*, di antara variabel sikap dan perilaku (tindakan) ada variabel yang mengantarainya yaitu maksud (disposisi). Seseorang yang akan melakukan suatu tindakan didasari oleh maksud tertentu. Teori ini menempatkan sikap di tempat yang sentral dalam kaitannya dengan tindakan manusia, sikap mereka dikatakan sebagai fungsi keyakinan. Seseorang yang yakin bahwa tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak positif pada dirinya, ia akan bersikap cenderung melakukan tindakan tersebut. Demikian pula sebaliknya jika ia yakin tindakan yang akan dilakukan berdampak negatif pada dirinya, ia bersikap menolak melakukan tindakan tersebut. Hal ini disebut *behavior belief*.⁴⁸

Sikap manusia merupakan prediktor yang utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari, meskipun masih ada faktor-faktor lain, Yakni lingkungan dan keyakinan seseorang. Hal ini berarti bahwa kadang-kadang sikap dapat menentukan tindakan seseorang, tetapi kadang-kadang sikap tidak mewujudkan menjadi tindakan. Pertimbangan akan segala dampak positif dan negatif suatu tindakan turut menentukan apakah sikap seseorang menjadi tindakan yang nyata ataukah tidak. Dengan kata lain di samping sikap, faktor utama lain yang mempengaruhi tindakan seseorang adalah norma sosial.

⁴⁷ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.104

⁴⁸ <https://media.neliti.com/media/publications/83690-ID-pembentukan-sikap.pdf>

Sedangkan religius itu sendiri biasa diartikan dengan kata agama. Agama adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan tingkat kognisi individu itu sendiri.⁴⁹ Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁵⁰

Sedangkan Nurcholis bahwa agama bukan hanya saja kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu, akan tetapi agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain yang meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari dan tingkah laku itu yang dapat membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur (ber-*akhlaq karimah*), atas dasar kepercayaan dan keimanan kepada Allah dan serta tanggung jawab pribadi di akhirat.⁵¹

Berdasarkan beberapa pengertian tentang sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap yang merupakan kecenderungan yang akan

⁴⁹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 48.

⁵⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

⁵¹Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90.

menentukan sesuatu atau kekuatan jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk tingkah laku. Sedangkan yang dimaksud dengan sikap religius itu sendiri yang pada hakikatnya adalah yang merupakan sesuatu yang berawal dari pembentukan budaya religius itu sendiri. Maka sikap religius dalam konteks pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan sikap religius, karena hanya dengan sikap religius, maka peserta didik akan menyadari pentingnya nilai-nilai dalam kehidupannya.

Dengan kata lain, bahwa sikap religius merupakan suatu nilai yang telah tertanam pada suatu agama untuk diterapkan oleh seruluruh manusia sebagai suatu bentuk kecintaan kita pada agama yang telah diyakini. Dengan sikap religius yang akan dapat memberikan kesadaran lahir dan batin untuk membuat seseorang dapat melakukan kebaikan dan kebenaran pada Tuhan dan sesama. Dalam konteks pendidikan khusus pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dasar, hal tersebut dapat dilihat pada indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa yang memaknai sikap religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diannutnya.

b. Macam-Macam Sikap Religius

Macam-macam sikap religius adalah sekumpulan nilai aga yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dalam keseharian. Sikap religius

yang sering diterapkan di dalam lembaga pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Ibadah

Ibadah yang merupakan ketaan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya tentang sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.⁵² Jadi ibadah merupakan bentuk pengabdian diri seorang hamba dengan Tuhan-Nya, dengan tujuan sebagai wujud baktinya kepada sang pencipta. Sesuai dengan perkembangan peserta didik, pengenalan ibadah kepada anak sekolah dasar (SD) masih bersifat lahiriyah, verbal, dan ritual yang harus dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, karena usia anak belum memiliki kesadaran penuh sehingga untuk memahaminya perlu adanya bimbingan, dorongan, dan motivasi dari orang tua atau guru di sekolah.

2) Akhlak dan Kedisiplinan⁵³

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, salah satu pendidikan akhlak adalah kepatuhan anak terhadap kedua orang tuanya. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari, salah satu bentuk kedisiplinan yaitu apabila anak melaksanakan sholat tepat pada

⁵²Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

⁵³*Ibid*, hlm. 62.

waktunya maka secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan dalam diri anak tersebut.

3) Keteladanan⁵⁴

Dalam menciptakan sikap religius di lembaga pendidikan, maka keteladanan yang merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak motivasi peserta didik. Maka dalam penerapan sikap keteladanan ini harus juga dimiliki oleh seorang guru agar penerapan nilai-nilai seperti ini dapat berlangsung secara optimal.

c. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampilkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat

⁵⁴*Ibid*, hlm. 65.

⁵⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 134.

mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- 2) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- 3) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.⁵⁶

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm.189.

4. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Secara etimologi istilah “sosial” berasal dari bahasa latin *socius* yang artinya teman, perikatan.⁵⁷ Jadi secara etimologi bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang berteman dan memiliki perikatan antara satu dengan yang lainnya. Istilah sosial dalam hal ini, yang menekankan adanya relasi atau interaksi antar manusia baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Sikap sosial terbentuk karena diakibat adanya interaksi sosial yang dialami oleh suatu individu tersebut. Interaksi sosial di sini mengandung arti yang lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan individu sebagai anggota masyarakat. Dalam interaksi bahwa individu akan beraksi dalam membentuk sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologi yang dihadapinya. Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi yang ada dalam diri individu tersebut.⁵⁸

Sedangkan Abu Ahmadi mengemukakan bahwa sikap sosial adalah merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh

⁵⁷Turbus Rahardiansyah, *Perilaku Manusia; Dalam Perspektif Struktural, Sosial, dan Kultural*, (Jakarta: Universitas Trisakti, 2011), hlm. 246.

⁵⁸Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 30.

seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.⁵⁹ Misalnya sikap siswa terhadap sesama siswa, sikap siswa terhadap guru, mereka saling menghormati dan saling menyapa ketika bertemu.

Dengan demikian bahwa sikap adalah sesuatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk berbuat dalam aktivitas sosialnya dengan perasaan tertentu juga dalam hal menanggapi suatu obyek tertentu yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Sikap adalah suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk berbuat dalam aktivitas sosialnya dengan perasaan tertentu juga dalam hal menanggapi suatu obyek tertentu yang ada dalam lingkungan sekitarnya.⁶⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial dari pada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Maka yang menjadi indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menunjukkan sikap terbuka pada teman, membentuk pendapat secara jelas, melakukan sesuatu dengan kerjasama, menunjukkan sikap peduli kepada teman, merasakan apa yang dirasakan teman, membangun suasana yang komunikatif, melaksanakan tanggung

⁵⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 152.

⁵² RatnaDjuwita dkk, *Social Psychology*. Psikologi Sosial. Terjemah, (Jakarta: Erlangga 2009), hlm. 121

jawab, mendengarkan pendapat teman, menghargai orang lain, dan menunjukkan sikap suka menolong teman.

Untuk membentuk sikap sosial anak tersebut bisa kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan media pengajaran tersebut diharapkan anak akan tumbuh sikap sosial anak dengan melahirkan anak yang suka tolong-menolong, sopan santun, punya sikap tenggang rasa, menghargai orang, sabar, serta bertanggung jawab. Lahirnya berbagai sikap sosial anak tersebut diharapkan akan dapat mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di sekolah, masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga serta dalam jangka panjang akan tercipta kualitas sumberdaya manusia yang sesuai kepribadian bangsa Indonesia.

Sikap sosial seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan, dan yang terpenting adalah bahwa sikap seseorang terbentuk selama perkembangan pribadi yang bersangkutan. Sikap sosial ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan kecenderungan untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat membimbing tingkah laku manusia. Sikap sosial juga dapat menggambarkan penilaian kognitif yang baik maupun yang tidak, perasaan emosional, dan kecenderungan berbuat dan bertahan selama dalam waktu tertentu terhadap suatu objek.

Jhonson dan jhonson, menyatakan bahwa *“social skills are nessesary to all aspects of living”*.⁶¹ Ini berarti bahwa, sikap sosial sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang sangat tergantung pada relasi sosial yang dibangun dan dikembangkan. Demikianpun dalam kegiatan pembelajaran, kesuksesan maksimal dapat dicapai oleh peserta didik jika masing-masing peserta didik mampu memaksimalkan pemanfaatan relasi dan lingkungan sosial baik di sekolah maupun ditengah masyarakat. Sikap sosial erat kaitannya dengan kesadaran sosial. Goleman, menjelaskan bahwa *“social awareness refers to a spectrum that runs from instantaneously sensing another’s inner state, to understanding her feelings and thoughts, to getting complicated social situations”*.⁶² Jadi, kesadaran sosial merujuk kepada kemampuan memahami keadaan batiniah, pikiran dan perasaan orang lain dengan baik meskipun dalam situasi sosial yang rumit.

b. Macam-Macam Sikap Sosial

Macam-macam sikap sosial itu tidak terlepas dari pergaulan sehari-hari dan bahkan tidak terlepas dari aktivitas, dari kenyataan inilah maka setiap orang bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan perkembangan masing-masing individu tersebut. Maka dengan demikian, bahwa setiap individu harus mampu berinteraksi dan memiliki

⁶¹ Johnson, D.W. & Johnson, R.T, *Meaningful Assessment: Managable and Cooperative Process*. (Boston: Allyn and Bacon, 2002), hlm. 149.

⁶²Goleman, D, *Social Intelgence: The New Science of Human Relationship*, (London: Arraw Books, 2007), 84.

kepedulian terhadap orang lain. Adapun macam-macam dari sikap sosial adalah sebagai berikut:

1) Kerjasama

Menurut Johnson & Johnson bahwa “*cooperation is working together to accomplish shared goals*”.⁶³ Kerja sama adalah berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang yang dapat dikatakan kerjasama apabila orang tersebut bersama orang lain bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. Lebih lanjut Johnson & Johnson menyatakan bahwa ada lima komponen yang melat dalam kerjasama yaitu; 1. *positive interdependence*, 2. *Face-to-face promotive interaction*, 3. *Individual accountability and personal responsibility*, 4. *Interpersonal and small group skills*, 5. *Group*.⁶⁴ Jadi ada lima komponen dalam kerjasama adalah saling ketergantungan positif diantara individu-individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan, adanya interaksi tatap muka yang meningkatkan sukses satu sama lain diantara individu dalam kelompok, adanya akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu, adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, serta keterampilan bekerja dalam kelompok.

Dengan demikian aspek kerjasama adalah merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu contoh orang yang mampu

⁶³Johnson, D.W. & Johnson, R.T, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*, ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1991), hlm. 6.

⁶⁴*Ibid*, hlm. 34.

bekerjasama dengan orang lain adalah orang yang selalu berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang ada pada lingkungan sosial.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁵ Dengan demikian bahwa tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Oleh sebab itu, tanggung jawab adalah ciri khas manusia yang beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk terhadap perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁶⁶ Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana

⁶⁵ Anas Salahudin, & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 112.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 111.

seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Yang artinya bahwa toleransi di sini sangat diperlukan untuk dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan.

c. Perkembangan Sikap Sosial

Perkembangan sikap sosial yaitu merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.⁶⁷

Sumanto mengemukakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya kemampuan untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya.⁶⁸

Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, individu membentuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap itu antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting (*significant other*), media massa,

⁶⁷Deni Febriani, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 64.

⁶⁸Sumanto, *Psikologi Perkembangan; Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014), hlm. 37.

lembaga pendidikan atau lembaga agama faktor emosi dalam diri individu.⁶⁹

Perkembangan sikap sosial pada anak permulaan masuk SD sudah mulai mengembangkan keterampilan berpikir , bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Seiring bertambahnya kelas dan dengan berlangsungnya pendidikan dan pengajaran di sekolah, anak akan semakin mengembangkan konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu termasuk mengerjakan tugas sekolah, mengevaluasi diri sendiri dibandingkan dengan orang lain.

Perkembangan sosial pada kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang sangat erat dengan orang tua atau pengasuh lainnya, termasuk yang di dalamnya adalah anggota keluarga. Sedangkan interaksi sosial itu diperluas dari rumah ke tetangga, dan dari taman kanak-kanak sampai ke sekolah dasar. Perkembangan sosial anak akan terus berkembang seiring akan berkembangnya keterampilan sosial yang selalu dimulai dari bermain. Menyadari akan beberapa faktor tersebut, dalam perkembangan sikap, masing-masing faktor secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus dimanipulasi demi terbentuknya sikap positif yang kita kehendaki.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya

⁶⁹Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Liberty, 1998), hlm. 24.

disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁷⁰

Jadi, berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan maka hipotesis yang diajukan penulis, untuk menjawab benar atau tidaknya jawaban sementara mengenai Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sosial siswa pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 27 Woja-Dompu. Jadi hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap pendekatan saintifik.
2. Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap religius.
3. Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 10. hlm. 96.

hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.⁷¹

Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian inipun tidak ada pengontrolan variabel, maupun memanipulasi atau perlakuan dari peneliti. Penelitian menggunakan instrumen yang bersifat mengukur dan hasilnya akan dianalisis dalam bentuk statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti.⁷²

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah populasi, yaitu seluruh siswa kelas V di SDNegeri 27 Woja-Dompu tahun pelajaran 2017-2018. Siswa kelas V SDNegeri 27 Woja Dompu sebanyak 2 kelas dengan jumlah siswa secara keseluruhan 73 siswa. Yang terdiri dari laki-laki dengan jumlah 31 siswa dan perempuan dengan jumlah 42 siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan lebih spesifik, teknik yang digunakan

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 53.

⁷² *Ibid*, hlm. 56.

dalam penelitian ini adalah menggunakan dokumentasi dan kuesioner (angket):

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain.⁷³

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi data dan dokumentasi gambar. Dokumentasi data yaitu data sekolah SD Negeri 27 Woja-Dompu meliputi sejarah berdiri, letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, keadaan siswa, serta keadaan guru. Sedangkan dokumentasi gambar meliputi kegiatan penyebaran angket pada kelas V di SD Negeri 27 Woja-Dompu.

b. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.⁷⁴ Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap religius dan sosial siswa yang diberikan kepada seluruh siswa kelas V di SD Negeri 27 Woja Dompu.

Angket tentang model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sikap sosial siswa yang dirancang dalam bentuk skala likert. Menurut Sugiyono “skala likert

⁷³Djaelani, Mustofa, 2010 *Metode Penelitian bagi Pendidik*, (Yogyakarta: PT.MultiKreasi Satudelapan), hlm. 125-126.

⁷⁴*Ibid*, hlm. 199.

yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.⁷⁵

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Menurut Sugiyono, “jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata kemudian diberi skor.”⁷⁶ Adapun skala likert yang digunakan adalah dengan 5 alternatif jawaban dapat disajikan pada tabel berikut;

Tabel 1
Skor Berdasarkan Skala Likert

Pertanyaan/Pernyataan	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-Kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Untuk menilai variabel X_1 , X_2 , Y_1 , dan Y_2 maka analisis yang digunakan yaitu berdasarkan rata-rata (mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel,

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 134.

⁷⁶*Ibid*, hlm. 135.

kemudian dibagi dengan responden. Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari setiap variabel. Setelah mendapat rata-rata (mean) dari variabel, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai yang terendah 1 (satu) dan nilai tertinggi 5 (lima) dari hasil penyebaran angket. Adapun kisi-kisi pedoman angket dapat disajikan pada tabel berikut ini;

Tabel 2
Kisi-Kisi Pedoman Angket

No	Variabel	Indikator	Butir
1	Model pembelajaran klasifikasi nilai	- Kesiadaan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan orang lain - Pentingnya kesadaran dalam menghargai perbedaan - Kesadaran akan eksistensi diri dan lingkungan sekitar - Memahami nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan - Memberikan keteladanan dalam memahami tugas dan tanggung jawab - Ikut serta dalam diskusi kelompok	1,2 3,4 5,6 7,8 9,10 11,12
2	Pendekatan saintifik	- Mengamati berbagai hal yang terkait dengan materi yang dipelajari - Menyampaikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diamati - Menyimpulkan informasi dari berbagai sumber yang diamati - Menjawab pertanyaan sesama dengan informasi yang telah diamati - Saling mendalami presentasi kelompok	13,14 15,16 17,18 19,20 21,22
3	Sikap religius	- Senantiasa menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-	23,24,25,26,27,28

		masing - Senantiasa taat dalam menjalankan ibadah - Selalu berbuat baik terhadap sesama	29,30,31,32 33,34,35
4	Sikap sosial	- Selalu bekerjasama dalam menyelesaikan persoalan - Selalu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas - Memiliki sikap toleransi terhadap sesama	36,27,28,29 40,41,42,43 45,46,47,48

4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang penulis amati, yaitu, diantaranya adalah 1 variabel bebas, 2 variabel terikat, dan 1 variabel intervening. Adapun variabel bebas adalah model pembelajaran klasifikasi nilai, variabel terikat adalah sikap religius dan sikap sosial, dan variabel intervening adalah pendekatan saintifik.

a. Variabel Independen (*Exogenous*)

Variabel independen sering juga disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent*. Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (*endogenous*).⁷⁷ Variabel *exogenous* dalam penelitian adalah variabel (X_1) merupakan model pembelajaran klasifikasi nilai.

b. Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis memengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, akan tetapi tidak dapat diamati dan diukur. Maka variabel ini

⁷⁷Rahmat, *Statistik Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 59.

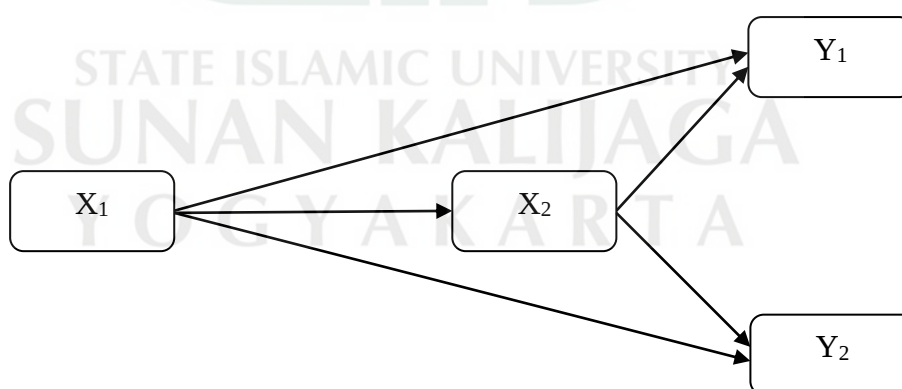
merupakan variabel penyela atau variabel antara dan variabel ini terletak diantara variabel independen dan variabel dependen sehingga variabel independen secara tidak langsung memengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.⁷⁸ Variabel intervening dalam penelitian adalah variabel (X_2) yang merupakan pendekatan saintifik.

c. Variabel Terikat (*Endogenous*)

Variabel dependen sering disebut sebagai output, kriteria, atau konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen.⁷⁹ Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu sikap religius (Y_1) dan sikap sosial (Y_2).

Hubungan kedua variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Diagram Jalur



Keterangan: X_1 = Model Pembelajaran Klasifikasi Nilai

X_2 = Pendekatan Saintifik

⁷⁸*Ibid*, hlm. 61.

⁷⁹*Ibid*, hlm. 60.

Y_1 = Sikap Religius

Y_2 = Sikap Sosial

Gambar di atas adalah diagram jalur. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah *path analysis* (analisis jalur). Analisis dilakukan dengan menggunakan uji regresi dan analisis jalur, sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung, atau melalui variabel intervening.

Paradigma penelitian berdasarkan gambar tersebut di atas dinamakan diagram jalur karena terdapat variabel yang berfungsi sebagai jalur antara (*intervening*). Adanya variabel antara ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk mencapai sasaran akhir, kita harus melewati variabel antara itu atau bisa langsung ke sasaran akhir. Dari gambar tersebut di atas terlihat bahwa model pembelajaran klasifikasi nilai X_1 , tidak bisa langsung mencapai sikap religius Y_1 dan sikap sosial Y_2 akan tetapi harus melewati pendekatan saintifik X_2 .

5. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan pengujian yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas;

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui ukuran atau tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen (angket) dalam penelitian dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen yang digunakan

dalam penelitian ini meliputi validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruks (*construct validity*). Validitas isi (*content validity*) dilakukan dengan cara mengkonsultasikan kepada pihak yang dianggap ahli yaitu dosen pembimbing. Sedangkan tehnik yang digunakan untuk mengukur validitas konstruks (*construct validity*) adalah tehnik yang digunakan untuk mengetahui validitas butir instrumen dapat digunakan rumus korelasi *Product Moment*.⁸⁰ Adapun rumus product moment yang dapat digunakan adalah sebagai berikut;

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} + \dots$$

Keterangan:

r_{hitung} = Kofesien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila r_{hitung} (r_{xy}) lebih besar dari pada r_{tabel} , dengan penentuan taraf signifikansinya sebesar 5%.

b. Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabilitas jika instrumen tersebut cukup dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji relibilitas dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan SPSS yaitu dengan menggunakan rumus alpha. Metode

⁸⁰ Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan, Teori dan Praktik Statistik Dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 189.

alpha merupakan metode yang digunakan untuk mencari reliabilitas internal yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran.⁸¹ Adapun rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11}	= Nilai reliabilitas
$\sum S_i$	= Jumlah varians skor tiap-tiap item
S_t	= Varians total
K	= Jumlah item

Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya maka instrumen yang digunakan adalah harga r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} menggunakan kriterial keterandalan koefisien korelasi.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis jalur (*path analysis*). *Path analysis* yang merupakan pengembangan dari analisis regresi. Oleh karena itu, analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur. *Path analysis* digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat, dalam model hubungan antara variabel tersebut terdapat variabel independen

⁸¹ *Ibid*, hlm. 213.

yang disebut dengan variabel eksogen (*exogenous*) dan variabel dependen yang disebut dengan variabel endogen (*endogenous*).⁸² *Path analysis* yang digunakan apabila secara teori untuk menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.⁸³

b. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan *path analysis*, untuk menguji hipotesis terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi sebagai pesyaratan yang mendasari *path analysis* yaitu asumsi normalitas dan asumsi homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas digunakan ujistatistik parametri *explore* deskriptif dengan menggunakan program *SPSS for Window*. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima; dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Uji Homogenitas

Tujuan dilakukan uji homogenitas adalah untuk mengetahui kesamaan variansi. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Compare Means (One-Way Anova)*. Kriteria pengujiannya adalah jika nilai $sig > 0,05$, maka data dapat

⁸²Rahmat, *Statistik Penelitian...*, hlm. 173.

⁸³Sambas Ali Muhidin, Maman Abdurraman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian; Dilengkapi Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 221.

diasumsikan homogeny dan sebaliknya jika nilai $sig < 0,05$, maka data dapat diasumsikan tidak homogen.

c. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk tabel, gambar, diagram, maupun grafik sehingga mudah dipahami. Data hasil dari penyebaran angket kepada siswa dideskriptifkan dan diambil keputusan tentang masing-masing indikator berdasarkan kriteria yang ditentukan, baik pada model pembelajaran klasifikasi nilai, pendekatan saintifik, sikap religius, dan sikap sosial. Penentuan kriteria dalam menarik kesimpulan mengadopsi rumus yang dikembangkan oleh Sukardjo seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Kriteria Kategori Penilaian Ideal

No	Rentang Skor (i)	Kategori
1	$\bar{X}_i + 1.80 SB_i < X$	Sangat Baik
2	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
3	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
4	$\bar{X}_i - 1.80 SB_i < X \leq \bar{X}_i - 0.60 SB_i$	Kurang
5	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB_i$	

Keterangan: $\bar{X}_i$ = Rata-Rata Skor Ideal

SB_i = Simpanan Baku Skor Ideal

X = Skor Aktual⁸⁴

⁸⁴Sukardjo, *Evaluasi Pembelajaran*, Handout Perkuliahan: PPs Universitas Negeri Yogyakarta

H. Sistematika

Dalam sistematika pembahasan penulisan tesis ini terdiri dari lima bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasann.

Bab kedua, merupakan bab tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari; gambaran umum SDN 27 Woja-Dompu yang meliputi letak geografis sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan guru, peserta didik di SD Negeri 27 Woja-Dompu, dan visi misi SD negeri 27 Woja-Dompu.

Bab ketiga, yang merupakan bab hasil penelitian dan pembahasantentang path analysis, uji prasyarat, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan pembahasan

Bab keempat, yang merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Saran yang berdasarkan hasil penelitian baik bersifat teoritis maupun praktis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis uji statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata pada masing-masing variabel penelitian yaitu; untuk model pembelajaran klasifikasi nilai sebesar 62.22, pendekatan saintifik sebesar 79.73, sikap religius sebesar 70.49, sedangkan untuk sikap sosial sebesar 84.88.

Untuk analisis jalur (*path analysis*) yang dilakukan dengan uji regresi menggunakan SPSS menunjukkan adalah sebagai berikut;

1. berdasarkan hasil analisis uji regresi diperoleh nilai R sebesar 0.969 dan nilai signifikansi model pembelajaran klasifikasi nilai sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap pendekatan saintifik.
2. Berdasarkan hasil analisis uji regresi diperoleh nilai R sebesar 0.986 dan nilai signifikansi model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap sikap religius sebesar $0.232 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap sikap religius. Akan tetapi ada pengaruh tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap religius dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$.
3. Berdasarkan hasil analisis uji regresi diperoleh nilai R sebesar 0.962 dan nilai signifikansi model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap sikap sosial

sebesar $0.632 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung model pembelajaran klasifikasi nilai terhadap sikap sosial. Akan tetapi ada pengaruh tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai melalui pendekatan saintifik terhadap sikap sosial dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menemukan ada pengaruh langsung dan tidak langsung model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sikap sosial. Oleh karena itu, model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik perlu dikembangkan sebagai model pembelajaran yang syarat dengan berbagai aspek nilai, baik itu sikap religius maupun sikap sosial yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Unsur saling ketergantungan positif, bertatap muka, tanggung jawab individu, dan selalu menjadi teladan kebaikan bagi yang lainnya. Pembelajaran yang berbasis nilai akan menjadi unsur yang sangat penting dan yang dapat meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sosial, terdapat beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, guru perlu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat mendorong dan meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa.

2. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI, guru hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap religius dan sikap sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap religius dan sosial siswa adalah model pembelajaran berbasis nilai dengan pendekatan saintifik.
3. Kualitas sikap religius dan sikap sosial siswa mengalami peningkatan setelah penelitian harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Untuk itu, pihak sekolah perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis nilai.
4. Untuk menguji apakah ada pengaruh model pembelajaran klasifikasi nilai dengan pendekatan saintifik terhadap sikap religius dan sikap sosial siswa, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sama.
5. Hasil penelitian ini, bagi pihak yang berkompeten agar bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kurikulum PAI yang lebih komprehensif.
6. Bagi sekolah, model pembelajaran dapat dipergunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas, efisiensi pembelajaran dan mampu memotivasi siswa untuk tetap terlibat pada tugas belajar baik pada mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya sebagai basis penguatan nilai-nilai religius dan sosial siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlepas keterbatasan, adapun keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. penentuan sampel tidak dapat dilakukan secara random penuh karena dibatasi oleh kebijakan dan regulasi yang berlaku di lokasi penelitian, sehingga penentuan sampel hanya bisa dilakukan dengan teknik *simple random Sampling*.
2. Adanya hal-hal lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan siswa yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah kepercayaan diri, dan lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah.
3. Penyebarandata angket yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berada pada satu sekolah, sehingga kemungkinan terjadinya bias informasi antar siswa. Bias informasi tersebut antara lain siswa dalam kelas yang satu dengan kelas lain dapat saling komunikasi sehingga sedikit tidaknya mempengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Anas Salahudin, M.Pd, & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah; Teori, Aplikasi dan Riset Terkait*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014
- Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Asri Budiningsih, C. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan: Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*, Tesis Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Deni Febriani, *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Djoko Rohadi Wibowo, *Pendekatan Saintifik Dalam Membangun Sikap Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Goleman, D, *Social Intelgence: The New Science of Human Relationship*, London: Arraw Books, 2007.

- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Stia, 2011.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- <https://media.neliti.com/media/publications/83690-ID-pembentukan-sikap.pdf>
- Imam Machali, *Statistik Manajemen Pendidikan, Teori dan Praktik Statistik Dalam Bidang Pendidikan, Penelitian, Ekonomi, Bisnis, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Johnson, D.W. & Johnson, R.T, *Meaningful Assessment: Managable and Cooperative Process*. Boston: Allyn and Bacon, 2002.
- _____, R.T, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive and Individualistic Learning*, ed. Boston: Allyn and Bacon, 1991.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, ed. 2, cet. 1; 2007.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar: Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Saintifik*, 2013.
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengejaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodis dan Pragmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Muhammad Salim, *Implementasi Pendekatan Santifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Baran, Patuk, Gunungkidul*, Tesis Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Rahmat, *Statistika Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ratna Djuwita dkk, *Social Psychology*. Psikologi Sosial. Terjemah, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sambas Ali Muhidin& Maman Abdurraman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian; Dilengkapi Aplikasi Program SPSS*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran; Teori Dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sumanto, *Psikologi Perkembangan; Fungsi dan Teori*, Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- _____, *Etika & Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif: Aspek, Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: Elmatara, 2012.

Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI; Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta:Kencana, 2011.

Turbus Rahardiansyah, *Perilaku Manusia; Dalam Perspektif Struktural, Sosial, dan Kultural*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2011.

Widya Pratiwi, “*Al-Bidayah*” Dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 9, Nomor 1., 2017.

